

Analisis Kekerasan *Gangster* di Haiti Dan Dampaknya Terhadap Arus Migrasi Menuju Amerika Serikat Tahun 2019-2021

Puji Ayu Astuti¹, Ismah Rustam¹, Ahmad Mubarak Munir¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia
pujiayuastuti10@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses Gangster Violence in Haiti and its impact on migration flows to the United States in 2019-2021. The author finds that in the midst of an unstable country condition, Haiti also has a high incidence of violence, where the violence is caused by rampant gangsters, thus continuing to worsen the condition of the country. This incident then caused various impacts in Haiti, including the decision of the Haitian people to leave their country by migrating to other countries in the hope of obtaining security and a better life. In this study, the author uses Johan Galtung's concept of violence and E.G Ravenstein's migration theory to help and simplify the explanation of the problems being studied. This paper is qualitative-descriptive research; data are retrieved from secondary sources (library study) and uses the data collection technique of Miles & Hubermann. The findings in this study that the impact produced by gangster violence in Haiti is the high flow of migration, and the presence of gangsters creates insecurity and discomfort for Haitian society, besides those gangsters in Haiti are one of the obstacles in the country's development process.

Keywords: BINUH, Gangster Violence, Haiti, IOM, United States of America.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang kekerasan *gangster* di Haiti dan dampaknya terhadap arus migrasi menuju amerika serikat tahun 2019-2021. Penulis menemukan bahwa di tengah kondisi negara yang tidak stabil, Haiti juga memiliki kasus kekerasan yang tinggi, di mana kekerasan tersebut disebabkan oleh merajalelanya *gangster*, sehingga terus memperburuk kondisi negara tersebut. Atas kejadian inilah yang kemudian menimbulkan berbagai dampak di Haiti diantaranya adalah keputusan masyarakat Haiti untuk meninggalkan negaranya dengan bermigrasi menuju negara lain dengan harapan memperoleh keamanan dan kehidupan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kekerasan Johan Galtung dan teori migrasi E.G Ravenstein untuk membantu serta mempermudah dalam menjelaskan permasalahan yang tengah diteliti. Makalah ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif; data-data diperoleh dari sumber sekunder (studi pustaka) dan menggunakan teknik pengumpulan data Miles & Hubermann. Temuan pada penelitian ini bahwa dampak yang dihasilkan oleh kekerasan *gangster* di Haiti adalah tingginya arus migrasi, serta kehadiran *gangster* memberikan ketidakamanan dan ketidaknyamanan masyarakat Haiti, selain itu juga para *gangster* di negara itu menjadi penghalang dalam proses perkembangan negaranya.

Kata Kunci: BINUH, Kekerasan *Gangster*, Haiti, IOM, Amerika Serikat.

PENDAHULUAN

Kekerasan *gangster* adalah fenomena global yang sering terjadi baik di negara-negara berpenghasilan tinggi, maupun di negara-negara berpenghasilan rendah. Meskipun bukan isu baru, namun kekerasan yang dilakukan oleh *gangster* menjadi ancaman serius terhadap keamanan publik (Beer, 2016). *Gangster* menjadi organisasi

kriminal yang sangat terstruktur dan menjadi salah satu dari banyaknya aktor sosial dalam sebuah komunitas yang muncul di tengah masyarakat di seluruh negara di dunia (Hazen, 2010, p. 373). Dalam dunia *gangster* kekerasan merupakan alat interaksi sosial yang normal dilakukan serta keterlibatan mereka dalam berbagai jenis kejahatan. Kekerasan *gangster* biasanya dapat terjadi antara *gangster* dan individu non-*gangster*, serta antara atau di dalam *gangster*. Kekerasan merupakan cara *gangster* mempertahankan diri secara ekonomi atau memperluas wilayah cangkupannya, merekrut anggota baru, mencegah anggota pergi, menghapus anggota yang tidak diinginkan, melakukan balas dendam, dan mendapatkan rasa hormat atau dominasi atas orang lain (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021).

Eksistensi dari tindakan kriminal yang dilakukan oleh *gangster* tidak pernah pudar termakan waktu dan terus merajalela di setiap negara-negara di dunia, termasuk yang terjadi di Haiti (Antoine, 2021). Haiti merupakan salah satu negara di Karibia yang mendeklarasikan kemerdekaannya dari Perancis pada 1 Januari 1804, ditandai dengan satu-satunya pemberontakan budak yang berhasil dan pembentukan republik kulit hitam pertama di dunia. Kesuksesan dan pencapaian yang diperoleh Haiti di awal kemerdekaannya tidak bertahan lama, di mana negara tersebut mengalami kemiskinan, korupsi, tidak stabilnya politik dan kekerasan yang tidak pernah hilang telah membentuk sejarah dan merusak negara tersebut (Hamlin et al., 2006). Pada tahun 2020, Haiti tetap menjadi negara miskin serta berada pada peringkat 170 dari 189 negara termiskin (World Bank, 2021). Kemiskinan merupakan salah satu situasi yang tidak ingin dialami oleh setiap individu, termasuk penduduk Haiti.

Kondisi kemiskinan di Haiti inilah menjadi bagian dari penyebab terciptanya *gangster* dan kekerasan *gangster*, hingga situasi tersebut berinteraksi dalam gerakan siklus dimana kemiskinan melahirkan kekerasan *gangster* dan kekerasan *gangster* melahirkan kemiskinan (Lindor & Carro Suárez, 2020). Sehingga dampak dari kondisi tersebut menjadi pemicu rentan terjadinya di Haiti. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh *gangster* di Haiti terus meningkat dan kondisi tersebut semakin tidak terkendali saat adanya kekosongan pemerintah akibat terjadinya pembunuhan presiden Jovenel Moise pada Juli 2021, sehingga menjadikan kondisi pemerintah Haiti berada dalam kekacauan (ACAPS, 2021). Kekerasan *gangster* di Haiti memiliki konsekuensi dalam bentuk nyata seperti dampak fisik dan ekonomi, serta berdampak secara tidak langsung seperti berdampak pada psikologis dan sosial bagi penduduk Haiti. Dari banyaknya persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh penduduk Haiti memberikan dampak pada terdorongnya ribuan penduduk Haiti untuk mencari perlindungan, salah satunya bermigrasi ke negara lain, salah satunya Amerika Serikat (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melihat penyebab dari kasus kekerasan yang terjadi di Haiti, khususnya kekerasan yang disebabkan oleh *gangster* yang telah mengganggu keamanan penduduk di negara tersebut, sehingga berdampak pada adanya arus migrasi menuju Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan dampak dari kekerasan yang disebabkan oleh *gangster* di Haiti, upaya pemerintah dalam penanganan kekerasan *gangster* di negaranya hingga peran dari organisasi internasional dalam membantu menangani hal tersebut, dan juga akan memaparkan tanggapan Amerika Serikat terhadap kedatangan migran dari Haiti.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya sebuah *handbook* yang berjudul “*Violence and Aggression: Gang Violence in Latin America*” yang ditulis oleh Lucia Dammert dan diterbitkan pada tahun 2017. Dalam tulisan ini, Lucia membahas mengenai *gangster* yang ada di Amerika Latin dengan fokus utamanya adalah menggambarkan fenomena *gangster* yang terjadi di Amerika Tengah yang bernama Maras. Maras adalah jenis *gangster* yang berkembang di El Salvador, Guatemala, dan Honduras (segitiga utara Amerika Tengah) dan kelompok *gangster* ini secara konsisten berkaitan dengan perdagangan narkoba dengan tingkat transnasional, selain itu Maras juga menyebabkan adanya peningkatan substansial pada kasus pembunuhan dan kekerasan yang berlangsung sejak tahun 1990-an (Dammert, 2017).

Kedua, sebuah jurnal yang berjudul “*Extreme Poverty, Violence and Inclusive Education In Haiti: Student Performance Analysis From the Multifactorial Approach*”, yang ditulis oleh Moise Lindor dan Marilu Carro-Suarez dan diterbitkan pada tahun 2020. Tulisan ini membahas mengenai kemiskinan, kekerasan dan pendidikan di Haiti, dengan berfokus pada dampak dari kekerasan dan kemiskinan pada tingkat akademik dan kesehatan mental bagi para pelajar baik itu pada tingkat sekolah umum maupun pada perguruan tinggi. Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul “*Haiti, Insecurity, and the Politics of Asylum*”, yang ditulis oleh Erica Caple James dan diterbitkan pada tahun 2011. Dalam tulisan ini membahas mengenai kondisi ketidakamanan yang berlangsung di Haiti yang dipicu oleh perpecahan sosial, ekonomi, dan politik sehingga mengganggu subjektivitas individu, yang kemudian menghasilkan pelarian individu yang mencari suaka di dalam maupun melintasi perbatasan negara itu sendiri. Tulisan ini memfokuskan pembahasannya pada ketidakamanan di Haiti dan kondisi keamanan mereka dalam mencari suaka (Lindor & Carro Suárez, 2020).

Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul “*A Transformation from Political to Criminal Violence? Politics, Organised Crime and The Shifting Functions of Haiti's Urban Armed Groups*” karya Moritz Schuberth yang diterbitkan pada tahun 2015. Tulisan ini membahas secara umum dan rinci mengenai fenomena transformasi tindakan *gangster* yang ada di Haiti dari kekerasan menjadi aktor politik. Literatur ini memfokuskan tulisannya pada transformasi *gangster* yang ada di Haiti dari aktor kekerasan menjadi aktor politik. Schuberth mencoba menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan yang pertama adalah pendekatan ekologi atau budaya yang menekankan pada aspek kriminal yang dilakukan oleh *gangster* dan dampaknya pada faktor eksternal. Pendekatan kedua berfokus pada motivasi internal anggota *gangster* dan kepentingan yang lebih tinggi pada keyakinan ideologis, dalam sudut pandang ini, anggota *gangster* dikonseptualisasikan sebagai aktor sosial yang tercipta oleh kekuatan sejarah. Pendekatan terakhir yaitu menyoroti fungsi politik dari *gangster* dan dampaknya pada kepentingan eksternal (Schuberth, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, di mana jenis penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang diperoleh terkait dengan

situasi yang diteliti. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah melalui teknik studi pustaka yakni pengumpulan data dengan cara mempelajari, memahami dan mengutip teori dan konsep yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional, serta wawancara internasional yang dipublikasikan melalui internet, buku, dan berita yang bersumber dari internet, serta sumber-sumber dari internet yang terpercaya, dan data lainnya yang terbentuk dalam dokumen resmi, laporan yang dikeluarkan oleh lembaga, institusi, ataupun perusahaan, yang di mana semua data tersebut adalah bagian dari data sekunder. Kemudian peneliti melakukan analisis data melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion/verification*) (Azwar, 2003, pp. 34–36).

KERANGKA PEMIKIRAN

KONSEP KEKERASAN JOHAN GALTUNG

Violence (kekerasan) adalah fenomena yang bersifat universal. Hal tersebut dapat terjadi di mana saja dalam masyarakat, baik masyarakat sosialis, kapitalis, maupun teokratis. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik maupun non-fisik. Kekerasan dapat berlangsung dalam level individu, kelompok, maupun di suatu institusi. Kekerasan dapat berlangsung secara horizontal pada masing-masing level, tetapi dapat juga berlangsung secara vertikal atau kombinasi antara keduanya. Kekerasan juga dapat berlangsung secara tertutup dan dapat pula berlangsung secara terbuka atau transparan (Tuwu, 2018, p. 84).

Galtung membagi kekerasan menjadi tiga yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Ketiga jenis kekerasan tersebut saling bergantung. Setiap bentuk kekerasan dapat berpindah dan mempengaruhi jenis lainnya. Kekerasan kultural dan kekerasan struktural dapat menyebabkan terjadinya kekerasan langsung. Kekerasan langsung dapat memperkuat/memperburuk kondisi kekerasan kultural dan kekerasan struktural. Berikut penjelasan masing-masing jenis (Rhizome Against Polarization (RAP), 2017):

- a. Kekerasan langsung yang juga disebut sebagai kekerasan pribadi. Kekerasan langsung merupakan apa yang kita lihat dan alami yang dilakukan langsung oleh seseorang, kekerasan ini dapat bersifat fisik atau psikologis, yang hal tersebut terjadi karena terdapat pelaku dan korban. Kekerasan langsung seperti penyiksaan, pelecehan fisik atau psikologis, pembunuhan, penghinaan, diskriminasi, intimidasi dan lain sebagainya.
- b. Kekerasan struktural, yaitu jenis kekerasan yang bersumber dari struktur sosial antara individu, masyarakat ataupun sekelompok masyarakat, namun tetap tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun struktur yang lebih luas. Kekerasan ini biasanya mengekspresikan dirinya secara tidak langsung dan tidak memiliki penyebab yang terlihat secara langsung, seperti dalam bentuk kondisi sosial yang tidak adil, akses yang tidak merata terhadap pendidikan, kondisi kehidupan yang merendahkan dan lain sebagainya.
- c. Kekerasan kultural, Galtung mendefinisikan kekerasan kultural sebagai sikap yang berlaku maupun keyakinan seseorang yang telah diajarkan sejak ia kecil dan juga

mengelilinginya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini seringkali muncul dalam sikap dan prasangka seperti rasisme, fasisme, dan lain sebagainya.

KONSEP MIGRASI

Migrasi merupakan fenomena global yang tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga faktor sosial, politik, budaya, lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi (Ravenstein, 1885, p. 170). Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain yang terdapat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi jika dibandingkan dengan tempat asalnya. Hal inilah yang kemudian disebut juga sebagai faktor penarik (Dorigo & Tobler, 1983, p. 8).

Sedangkan pada sisi lain terdapat faktor pendorong yang menjadi alasan dari para migran untuk bermigrasi seperti adanya ketidakstabilan politik, sosial, ekonomi, pertumbuhan penduduk yang cepat, tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan, konflik internal yang menyebabkan ketidakstabilan sipil, kekerasan, serta adanya situasi kehidupan negara seseorang yang menimbulkan ketidakpuasan (Dorigo & Tobler, 1983, p. 8). Migrasi sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu, migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal merupakan migrasi individu dari satu tempat menuju tempat lain namun masih dalam lingkup satu negara, sedangkan migrasi internasional merupakan proses di mana seseorang atau sekelompok orang bermigrasi dan bergerak dalam skala global melintasi skala sosial dan geografis (Corbett, 2003, p. 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROBLEMATIKA KEKERASAN GANGSTER DI HAITI

Pada bagian ini, diuraikan beberapa problematika kekerasan yang terjadi di Haiti dengan melihat sejarah negara dan awal mula berbagai tindak kekerasan yang terjadi, kemudian faktor-faktor pendukung dan bentuk kekerasan yang terjadi di Haiti.

Profil dan Sejarah Singkat Haiti

Haiti memiliki masyarakat yang tangguh yang berkembang di tengah ketidakstabilan politik serta keberagaman agama, budaya dan seni. Seperti kondisi pada negara-negara rapuh lainnya, Haiti juga dilanda oleh kemiskinan serta adanya ketidaksetaraan yang meluas, penurunan ekonomi dan pengangguran, kondisi pemerintahan yang buruk dan kekerasan yang sering terjadi. Dalam sejarah dunia modern Haiti memegang tempat unik, dengan muncul sebagai republik kulit hitam pertama yang memerdekakan diri pada tahun 1804, setelah satu-satunya revolusi budak yang berhasil melawan pemerintahan colonial (Hamlin et al., 2006).

Tidak diragukan lagi pencapaian bersejarah yang diperoleh Haiti telah membangun kebanggaan dan solidaritas nasional di tengah perbedaan ekonomi dan status sosial di negara tersebut (Hamlin et al., 2006). Tetapi dibalik segala kesuksesan atas kemerdekaannya, Haiti terus larut dalam kekerasan dan ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Haiti merupakan sebuah republik kecil dengan luas 27.750 km², yang terletak di Hispaniola yang ditemukan oleh Christopher Columbus di tahun 1492. Haiti adalah negara paling rentan di Amerika Latin dan Karibia terhadap perubahan

iklim sehingga negara itu sering mengalami bencana alam (Library of Congress-Federal Research Division, 2016).

Pada tahun 2020 Haiti menempati peringkat 170 dari 189 negara termiskin di dunia, menurut *World Bank* (2021) lebih dari enam juta penduduk Haiti hidup diambang kemiskinan dengan pendapatan per kapita sekitar US\$ 2,9, termasuk lebih dari 2,5 juta penduduk Haiti hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrim dengan pendapatan sekitar \$1,12 perhari (Protection Sector Haiti, 2022). Haiti memiliki sejarah yang panjang, baik saat awal negara itu ditemukan hingga kondisi negara yang terus larut dalam ketidakstabilan. Sejarah Haiti sendiri dimulai pada abad ke-16 dan tahun 1492 saat Christopher Columbus seorang navigator asal Spanyol menemukannya dalam pelayaran pertamanya menuju *New World* dan menamakannya Hispaniola (Grand Palais, 2014).

Pada 9 Oktober 2016 Jovenel Moise terpilih menjadi presiden Haiti dengan masa jabatan selama 5 tahun. Di masa jabatan Moise situasi ekonomi dan keamanan di Haiti berubah dari buruk menjadi lebih buruk dan Haiti tetap menjadi negara yang termiskin di Amerika Latin, serta tetap menderita ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang ekstrim, institusi negara yang lemah hingga korupsi yang tinggi, lalu maraknya kekerasan politik hingga kembali bangkitnya kekerasan *gangster*. Situasi Haiti menjadi lebih mengerikan saat munculnya pandemi COVID-19 (Lafortune, 2016, p. 28). Pada tanggal 7 Juli 2021, Haiti yang tengah menghadapi krisis semakin tidak terkontrol saat terbunuhnya Presiden Jovenel Moise di kediaman pribadinya. Atas terjadinya pembunuhan presiden Moise di kediamannya tergambar dengan jelas bahwa kurangnya kontrol maupun keamanan di Haiti (Protection Sector Haiti, 2022).

Sejarah Kekerasan Gangster di Haiti

Fenomena kekerasan yang terjadi di berbagai negara di dunia turut terjadi pula di Haiti, bahkan fenomena kekerasan yang terjadi di negara tersebut menjadi salah satu isu yang menarik untuk dikaji, baik terkait dengan sejarahnya hingga pada dampaknya (Ramírez, 2021). Kekerasan di Haiti telah berkembang dengan luas dan bebas di tengah kondisi negara yang lemah dengan legitimasi terbatas serta negara yang tidak mampu memenuhi fungsi dasarnya seperti negara-negara bagian Amerika Latin lainnya. Kekerasan di Haiti telah dianggap sebagai hal yang biasa, penduduk Haiti melihat kekerasan sebagai cara yang sah untuk mendapatkan rasa hormat, melawan pengucilan, dan menyamakan kedudukan dengan mereka yang berkuasa (Robillard, 2015).

Kekerasan yang terjadi di Haiti pada dasarnya telah muncul sejak awal negara itu merdeka. Kondisi terus memburuk setiap kali terjadinya pergantian pemimpin di negara itu, di mana setiap pemimpin baru pastinya datang dengan sistem yang baru serta dengan tujuannya masing-masing hal itulah yang kemudian membawa berbagai gejolak dan konflik dalam sistem pemerintah mereka yang mengakibatkan terjadinya kekacauan yang tidak henti-hentinya hingga saat ini. Puncak kekerasan di Haiti yang tidak mampu terkendali ialah sejak kepemimpinan Duvalier, yang mana dalam kepemimpinannya ia menggunakan kekerasan kepada para penduduk. Ketika jatuhnya masa kepemimpinan Duvalier, lalu Prosper Avril mulai menggantikannya di tahun 1986, Avril membentuk kelompok paramiliter (OHCHR, 2020).

Sejak ia membentuk kelompok tersebut para penduduk di negara itu terus dalam kondisi tidak aman, karena kelompok paramiliter terus melakukan tindakan kekerasan pada penduduk, sehingga pada saat itu dapat dengan mudah untuk menemukan orang-orang tak bernyawa di tumpukan sampah di jalanan (OHCHR, 2020). Kondisi negara yang kacau terus berlanjut setelah kudeta militer pada tahun 1990 terhadap rezim Aristide dan munculnya sebuah kelompok *gangster* baru dengan nama “frappe” yang terus melakukan aksi kekerasan terhadap para pendukung rezim Aristide (Baptiste, 2017).

Pada tahun 2004 merupakan akumulasi dari praktik kekerasan yang sangat anarkis, dimana telah terjadi pembantaian di setiap wilayah di negara itu dari desa hingga kota, hingga turut terlibatnya anak-anak muda bahkan anak di bawah umur dalam tindakan kriminal tersebut. Sehingga mengakibatkan banyaknya korban jiwa, baik itu polisi maupun penduduk sipil lainnya. Berdasarkan laporan dari PBB, kekerasan yang terjadi di Haiti bukannya berkurang tapi sebaliknya terus terjadi peningkatan (Baptiste, 2017). Kondisi ketidakstabilan di Haiti kembali terjadi saat kembali munculnya kelompok *gangster* di Haiti pada akhir tahun 2018 yang dipimpin oleh Jimmy Cherizier. Jimmy Cherizier atau dikenal dengan Barbecue merupakan seorang bos mafia yang paling terkenal di Haiti. Ia terkenal karena membentuk *G9 and Family* yang merupakan sebuah federasi kriminal *gangster* yang terbentuk dari sembilan *gangster* yang paling kuat di negara itu (Insecurity Insight, 2022).

Faktor Pendorong Tingginya Kekerasan Gangster di Haiti

Mengenai kekerasan di Haiti terutama oleh *gangster*, penyebab paling umum hal itu terjadi adalah kemiskinan, serta lemahnya institusi kepolisian dan frustrasi. Jadi penyebab tingginya kekerasan di Haiti dapat diringkas menjadi tiga hal utama yaitu berdasarkan pada kekerasan yang mengacu pada krisis institusional, frustrasi dan kemiskinan. Namun, di setiap masing-masing kategori tersebut mengandung banyak dimensi lainnya yang menjadi pemicu, seperti pada krisis institusional mengungkapkan kurangnya visibilitas dari polisi, irasionalitas polisi, melemahnya peradilan, tidak adanya proyek politik, korupsi, dan tidak adanya kehadiran negara. Adapun frustrasi, dibedakan berdasarkan pada stigma dan penghinaan, kesengsaraan, kurangnya pendidikan dan adanya semangat untuk balas dendam. Sedangkan pada kemiskinan itu dipicu oleh pengangguran, diferensiasi sosial, dan ketidaksetaraan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut (Protection Sector Haiti, 2022):

- a. Krisis Institusional, ialah yang mengacu pada irasionalitas polisi serta lemahnya sistem peradilan di Haiti. Gagasan mengenai lemahnya institusi polisi dan sistem peradilan ini yang kemudian menjadikan tidak berlakunya hukum, serta sistem hukum yang tidak diterapkan dengan baik di negara tersebut.
- b. Frustrasi juga menjadi bagian dari penyebab kekerasan, dimana hal ini mengacu pada terjadinya kekerasan. Kondisi ini dicirikan dengan stigma dan penghinaan, kesengsaraan, adanya hasrat untuk balas dendam dan kurangnya pendidikan (buta huruf).
- c. Kemiskinan, kondisi Haiti yang berlatar belakang sebagai negara miskin hingga menempati peringkat ke 170 dari 189 negara termiskin di dunia, mengantarkan para penduduknya pada kondisi sulitnya mendapatkan pekerjaan, sehingga

berdampak pada tingginya angka pengangguran, serta adanya diferensiasi sosial dan pengucilan di tengah penduduk Haiti.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Gangster di Haiti

Kekerasan yang terjadi di Haiti bukanlah sebuah isu baru, hal ini telah terjadi hampir sepanjang sejarah Haiti. Penduduk Haiti telah menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar, di mana sebagian besar dari mereka menggunakan kekerasan untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap hak-hak mereka yang dirampas, ataupun atas berbagai kekurangan yang mereka peroleh, dan frustrasi ketika aspirasi mereka tidak terpenuhi. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan menjadi interaksi antar individu di negara itu.

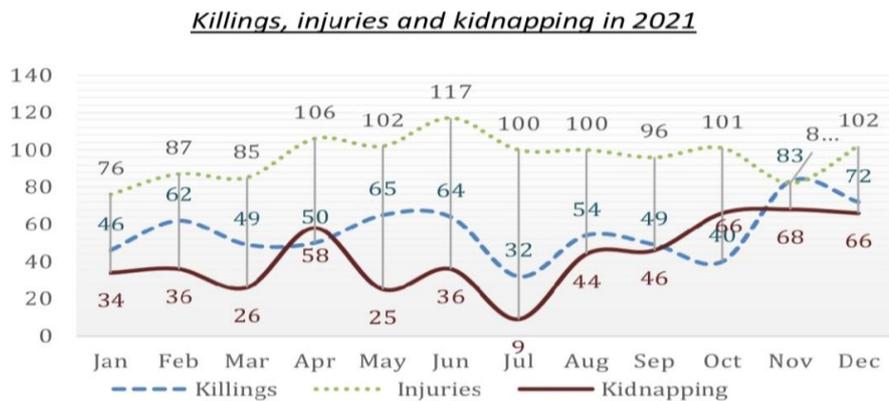
Menurut penjelasan dalam Segitiga kekerasan Galtung yaitu kekerasan kultural dan kekerasan struktural dapat menyebabkan terjadinya kekerasan langsung, sedangkan kekerasan langsung dapat memperkuat ataupun memperburuk kondisi kekerasan kultural dan kekerasan structural (Ercoşkun, 2020, p. 2). Bentuk-bentuk kekerasan ini telah terjadi di Haiti dengan beragam jenisnya, seperti kekerasan langsung yaitu pelecehan seksual, penculikan, dll. Di mana kekerasan langsung ini mampu memberikan trauma pada korbanya hingga menimbulkan resiko kematian. Kemudian kekerasan kultural dan kekerasan struktural seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kekerasan yang terjadi di Haiti telah berlangsung lama dan sepanjang sejarah negara itu diiringi oleh berbagai macam kekerasan, hal inilah yang kemudian berdampak pada rasa ketidakamanan bagi para penduduk Haiti.

Budaya kekerasan yang telah berlangsung lama di Haiti telah dianggap sebagai hal yang biasa terjadi, dan tidak heran bila ditemukan banyak remaja bahkan anak-anak yang turut terlibat dalam rangkaian tindakan kekerasan, bahkan menjadi bagian dari *gangster* (Baptiste, 2017, p. 201). Setiap insiden kekerasan dan kekacauan yang ada di Haiti hampir semuanya berkaitan dengan *gangster*, mereka bertanggung jawab atas 48% kasus penculikan dan pembunuhan, 46% kasus kekerasan seksual, 27% kejahatan terhadap properti, dan ancaman terhadap warga setempat berkisar antara 30 hingga 40%, serta hampir 35% perempuan yang berusia di atas 15 tahun pernah menjadi korban kekerasan fisik. dari *gangster* (OHCHR, 2020). Berikut ini beberapa bentuk kekerasan yang umum terjadi ataupun yang biasa dilakukan oleh *gangster* di Haiti diantaranya adalah (Hazen, 2010, pp. 373–380):

a. Penculikan dan Pembunuhan

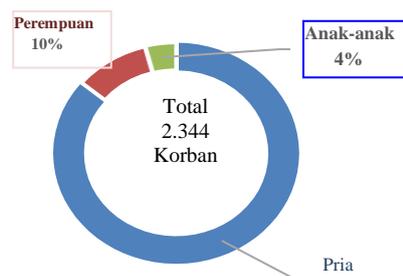
Haiti menjadi salah satu negara yang menempati posisi dengan tingkat penculikan per kapita tertinggi di dunia. Penculikan di negara itu rawan terjadi karena menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan bagi para *gangster*. Saat menjalankan aksinya sering kali mereka menuntut uang dalam jumlah besar sebagai imbalan untuk membebaskan para korban. Kasus penculikan di Haiti merupakan kejadian yang terjadi hampir di setiap harinya. *Center of Analysis and Research in Human Right* (CARDH) melaporkan bahwa telah terjadi sekitar 803 kasus penculikan di tahun 2021, jumlah laporan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 796 kasus penculikan. CARDH juga menjelaskan bahwa jumlah kasus penculikan sebenarnya jauh lebih tinggi jika para korban berani melaporkannya (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021).

Gambar 1. Grafik Terkait Pembunuhan, Cedera, dan Penculikan di Haiti Pada Tahun 2021



Sumber: (Protection Sector Haiti, 2022)

Gambar 2. Diagram Jumlah Kasus Penculikan di Haiti Tahun 2021



Sumber: (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021)

Pada diagram di atas terlihat jumlah korban penculikan di tahun 2021. Terlihat dengan jelas juga bahwa ternyata selain perempuan dan anak-anak, para laki-laki/remaja laki-laki di Haiti juga turut menjadi korban penculikan, bahkan jumlah kasus penculikan pada laki-laki jauh lebih tinggi dari yang lainnya, yaitu dengan laporan sekitar 86% atau sedikitnya 2.016 pria yang menjadi korban, para pria yang diculik biasanya menjadi korban pelecehan seksual maupun direkrut menjadi bagian dari *gangster*. Kemudian diikuti oleh perempuan 10% atau sekitar 234 individu di mana para perempuan yang diculik menjadi korban pemerkosaan, dan anak-anak berusia 5 tahun 4% atau sekitar 94 anak, anak-anak juga turut menjadi korban kekerasan seksual yang akhirnya tindakan ini menimbulkan trauma emosional yang berkepanjangan pada para korban, serta meningkatkan jumlah kematian akibat bunuh diri (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021).

Kemudian kasus pembunuhan di Haiti yang disebabkan oleh *gangster*, menurut *Reseau National de Defense de Droits Humains* (RNDDH) bahwa *gangster* di Haiti bertanggung jawab atas kematian penduduk Haiti sedikitnya 600

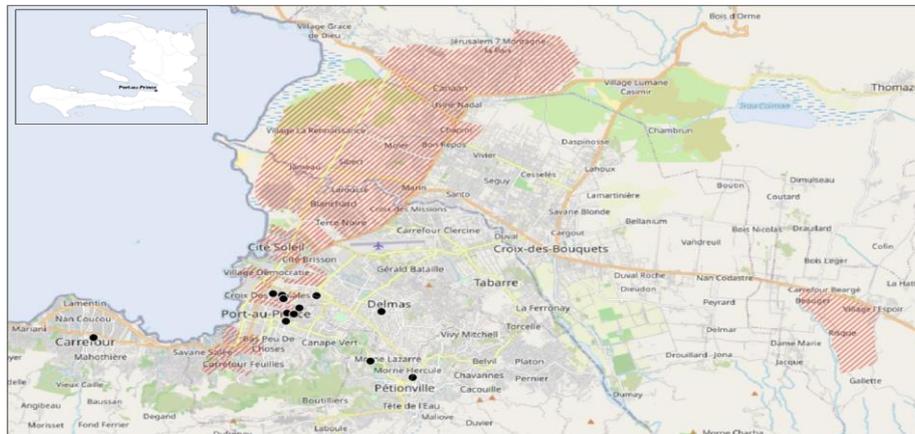
orang sejak 2018. BINUH juga melaporkan adanya peningkatan kegiatan kriminal para *gangster* dengan peningkatan kasus sekitar 5% dari tahun sebelumnya, terlihat sejak Mei hingga Agustus 2021 terdapat sedikitnya 549 pembunuhan yang disengaja (IJDH, 2021). Kasus pembunuhan yang ada di Haiti juga turut menjadi perhatian. Pada 2019, ada 787 kasus pembunuhan yang dilaporkan serta 8 penduduk asing menjadi korban pembunuhan oleh *gangster* (Dozin, 2022). Di bawah ini, penulis memperlihatkan tabel mengenai jumlah korban pembunuhan dari aksi para *gangster* selama tiga (3) tahun terakhir, setidaknya dua ribu lima ratus dua puluh sembilan (2.529) orang telah dibunuh diantara mereka, seratus tiga puluh enam (136) anggota polisi.

Tabel 1. Korban Pembunuhan dari Aksi Para *Gangster*

Periode	Warga yang dibunuh	Petugas polisi yang terbunuh
2019	736	45
2020	900	37
2021	893	54
Total	2.529	136

Sumber: (RNDDH, 2022)

Gambar 3. Peta Negara Haiti serta Wilayah yang Berada di Bawah Kekuasaan *Gangster*



Sumber: (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), July 2021)

Gambar 3 memperlihatkan peta wilayah yang ada di Haiti serta turut memperlihatkan wilayah-wilayah yang berada dibawah kekuasaan *gangster*. Sejak terbunuhnya presiden Moise pemimpin *gangster* memanfaatkan kekacauan yang ada dengan memperluas wilayah kekuasaannya dan juga pengendalian terhadap penduduk Haiti. Hal itu terbukti saat *gangster* mengambil alih hampir sepertiga dari wilayah negara tersebut, seperti Port-au-Prince (ibu kota Haiti), Cite Soleil, Bel Air, Carrefour, Fort National, Simon-Pele, Martissant, Croix des Bouquets, Village de

Dieu, dan Grand Ravine. Karena wilayah-wilayah ini telah dikuasai oleh *gangster* dan tempat berkumpulnya *gangster*, sehingga menjadikan mereka tempat yang berbahaya untuk dikunjungi (RNDDH, 2022).

b. Kekerasan Seksual

Selain kasus penculikan dan pembunuhan yang tinggi kekerasan seksual juga menjadi insiden yang sering terjadi di Haiti. Kekerasan seksual yang berbasis gender sebagian besar tidak dilaporkan di Haiti karena para korban takut adanya pembalasan dan aksi teror dari *gangster*. Di sisi lain, meskipun sangat terbatas data tentang kekerasan seksual yang melibatkan *gangster*, di berbagai sumber informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa rata-rata atau sedikitnya terdapat 75 korban per bulan, termasuk anak-anak berusia 2 tahun hingga anak laki-laki juga turut menjadi korban pemerkosaan dan kekerasan seksual (Dozin, 2022). Berikut ini tabel yang menjelaskan beberapa kategori kekerasan dan juga lokasi yang rentan terjadinya kekerasan:

Tabel 2. Kategori Kekerasan Seksual yang Dilakukan oleh *Gangster*

Kategori	Lokasi
1. Pemerkosaan sebagai bentuk pembalasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang tinggal di daerah di bawah kendali geng saingan	Daerah yang menjadi saksi bentrokan antar <i>gangster</i>
2. Pemerkosaan sebagai tindakan oportunistik, di mana perempuan diculik saat mereka berada di transportasi umum/perjalanan menuju sekolah, rumah, gereja, dll.	Di seluruh area di Haiti
3. Perbudakan seksual, pemaksaan pelacuran gadis-gadis muda dan diambil sebagai istri ataupun penghibur oleh <i>gangster</i>	Area di bawah jangkauan atau kekuasaan <i>gangster</i>
4. Eksploitasi seksual untuk mendapatkan akses tempat berteduh atau makanan	<i>IDPs sites of KOMIKED, Center Olympique and the Armee du Salut</i> (pusat olimpiade dan pusat kesehatan angkatan darat)
5. Pemerkosaan untuk merekrut sebagai anggota baru <i>gangster</i> maupun sebagai korban tindakan ritual	Di wilayah <i>Croix des Bouquets</i> atau di wilayah dibawah kendali <i>gangster</i> .

Sumber: (RNDDH, 2022)

c. Kejahatan terhadap Properti

Kejahatan properti merupakan hal umum yang terjadi di Haiti, seperti perampokan bersenjata, menerobos masuk rumah penduduk dan membakarnya, maupun merusak fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, halte bus, dan lain

sebagainya. Selain dari berbagai fasilitas yang ditutup para penduduk Haiti mengalami kerugian atas tindakan tersebut, terutama mereka yang berada di wilayah-wilayah tempat *gangster* berkuasa yang menjadikan mereka semua mengalami kesulitan dalam berbagai hal, baik itu dalam mengakses berbagai fasilitas umum, atau untuk memperoleh kebutuhan pokok lainnya, serta anak-anak yang terpaksa putus sekolah ataupun mengalami ketakutan saat hendak menuju sekolah karena menjadi incaran dari *gangster*.

Tabel 3. Fasilitas Umum yang Terpaksa Tutup

Nama	Lokasi	Tanggal/tahun ditutup
Pusat Kesehatan "Michele Bennett"	La Saline	Tutup sejak 2018
Pusat Kesehatan Fosrer (CJPF)	La Saline	Tutup sejak 2020
Pasar Daging Sapi	La Saline	Tutup sejak 2020
Pusat Kesehatan Aurore du Bel-Air	Bel-Air	Tutup sejak September 2020
Rumah Sakit St. Martin	Delmas 2	Tutup sejak Agustus 2020
Rumah Bersalin "Maternity Chanterelles"	Pont Rouge	Tutup sejak Mei 2021
Centre de Sane Armee du Salut	Delmas	Tutup sejak Agustus 2020

Sumber: (RNDDH, 2022)

PERAN PEMERINTAH HAITI (*THE HAITIAN NATIONAL POLICE*) DALAM MENANGANI KEKERASAN GANGSTER DI HAITI

The Haitian National Police (PNH) adalah satu-satunya pasukan keamanan domestik di Haiti yang didirikan pada Juni 1995 untuk menggantikan tentara Haiti, dan bertanggung jawab atas ketertiban serta keamanan umum di negara itu. PNH, dibagi menjadi tiga direktorat pusat, yang masing-masing menangani keamanan publik, pencegahan kejahatan dan administrasi (Baptiste, 2017, p. 56). Polisi Nasional Haiti juga dibentuk sebagai pembantu otoritas publik dengan maksud untuk memelihara ketertiban pada umumnya dan untuk memberikan kekuatan bagi pelaksanaan undang-undang dan peraturan pemerintah. Polisi Nasional Haiti sendiri memiliki misi guna untuk meningkatkan ketertiban negara diantara yaitu: a) menguasai seluruh jalur komunikasi darat, laut, pelabuhan, dan udara, b) melaksanakan ketentuan yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup serta menyediakan data untuk penjabaran statistik kriminologi nasional (Lafortune, 2016, pp. 22–35).

Keberadaan Polisi Nasional Haiti yang masih di bawah standar internasional untuk ukuran populasi di negara itu yang diperkirakan sekitar 11 juta (10.788.440), serta kurangnya dana pemerintah sehingga menjadikan tidak adanya kekuatan polisi yang efektif di Haiti. Sehingga menyebabkan negara itu terus larut dalam kekerasan

yang berkepanjangan, terutama yang dipicu oleh *gangster*. Selain itu *Human Rights Watch* mencatat bahwa adanya ketidakefektifan dan penyalahgunaan kedudukan polisi turut berkontribusi pada ketidakamanan negara (IOM, 2022b).

PERAN ORGANISASI INTERNASIONAL

The United Nations Integrated Office in Haiti (BINUH) didirikan oleh Dewan Keamanan PBB dalam resolusi 2476, pada tanggal 25 Juni 2019 dan ditempatkan di bawah Bab VI Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kantor BINUH sendiri bertempat di Port-au-Prince yang merupakan ibu kota dari Haiti, serta berfokus secara eksklusif pada penyediaan layanan konsultasi dan jasa. BINUH memiliki misi utama untuk lembaga-lembaga negara, yaitu: 1) memperkuat stabilitas politik dan pemerintahan yang baik, termasuk supremasi hukum, 2) memajukan lingkungan yang damai dan stabil, 3) melindungi dan memajukan Hak Asasi Manusia (BINUH, n.d.v.).

International Organization for Migration atau IOM merupakan organisasi antar pemerintah yang dominan pada bidang migrasi. IOM berfungsi dalam meningkatkan dan memahami masalah yang berkaitan pada migrasi dan kesejahteraan dari imigran (France Diplomatie, 2022). Haiti menjadi salah satu negara anggota IOM sejak tahun 1995, IOM berkomitmen dengan Haiti untuk mendukung pemerintah Haiti dalam mengatasi tantangan terkait migrasi, baik langsung maupun dalam jangka panjang, memperkuat kemampuan institusi nasional mereka tentang pengelolaan perbatasan dan dinamika migrasi.

Bantuan dari IOM terlihat saat terjadinya arus migrasi penduduk Haiti, di mana IOM terus memberikan perlindungan dan juga bantuan kepada penduduk Haiti (France Diplomatie, 2022). Pada 30 April 2022 IOM telah membantu penduduk Haiti sekitar lebih dari 11.600 yang dikembalikan dari Amerika Serikat dengan memberikan mereka bantuan pasca kedatangannya. Sebelumnya IOM juga telah memberikan bantuan kepada hampir 20.000 penduduk Haiti yang dikembalikan di tahun 2021. Sejak awal 2021 sebagian besar dari penduduk Haiti yang dipulangkan oleh Amerika Serikat dikirim melalui udara dan laut yang bertempat di Port au-Prince maupun di Cap-Haitien.

HAMBATAN DALAM MENANGGULANGI MASALAH GANGSTER DI HAITI

Kondisi negara yang tidak stabil dan keamanan negara yang buruk terkadang menjadi hambatan dalam penanggulangan kekerasan oleh *gangster* di Haiti, serta negara yang tidak mampu secara efektif memberikan keamanan kepada para penduduknya, kemudian dengan segala keterbatasan inilah yang mengakibatkan para korban kekerasan dari *gangster* maupun penduduk Haiti lainnya mengambil keputusan untuk meninggalkan negaranya dan memutuskan bermigrasi ke negara sekitarnya dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik (IOM, 2022a). Kekerasan yang dipicu oleh *gangster* di Haiti menjadi tantangan bagi PNH yang terus berjuang untuk menjaga ketertiban negara serta adanya dukungan dari PBB, namun tetap saja tindakan mereka tidak berjalan lancar ataupun tidak mampu mengurangi berbagai kejahatan yang melanda negara itu. Kondisi PNH yang lemah. kemudian adanya penyalahgunaan kedudukan serta ketidakefektifan pengadilan di negara itu turut berkontribusi pada terus terjadinya ketidakamanan negara dan menjadikan terus berkembangnya *gangster* di negara itu.

Kondisi PNH yang mengalami kekurangan personel, peralatan, dan pelatihan yang tidak memadai juga mengakibatkan keterbatasan mereka dalam menjalankan operasinya, serta dengan terbatasnya senjata dan juga personil menjadikan PNH semakin tidak mampu menangani kekerasan para *gangster*, sehingga sering kali tidak hanya penduduk sipil yang menjadi korban kekerasan maupun teror dari *gangster* melainkan anggota PNH juga sering menjadi sasaran dari *gangster*. Selanjutnya penyalahgunaan kedudukan oleh pemimpin-pemimpin Haiti dan sebagian besar dari mereka larut dalam korupsi bahkan menjadi bagian dan turut terlibat dalam tindakan kriminalitas *gangster* semakin mempersulit proses pemberantasan kekerasan *gangster* di negara itu (IJDH, 2021).

KONDISI KEKERASAN GANGSTER DI HAITI

Situasi keamanan di Haiti hingga tahun 2022 terus memburuk sehingga merampas masa depan negara itu. Sebagian besar tenaga kerja Haiti tidak memiliki pekerjaan formal, prospek pekerjaan menjadi lebih suram dan sulit ada sejak terjadinya pandemi Covid-19, serta terus memburuk saat terjadinya pembunuhan Presiden Jovenel Moise pada Juli 2021. Kemudian merajalelanya *gangster* di Haiti, menjadikan masyarakat setempat merasa tidak aman saat berada di negaranya terutama di wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali *gangster*, seperti wilayah Port-au-Prince dan sekitarnya. Kemudian masih terus terjadinya perkelahian antar *gangster* di Haiti sangatlah mengganggu keamanan masyarakat terutama di wilayah-wilayah yang menjadi titik konflik, selain itu masih kerap terjadi dan tingginya kekerasan, pelecehan seksual, hingga penculikan di Haiti semakin memperburuk kondisi negara itu. Jumlah *gangster* di Haiti juga telah berkembang pesat, di mana pada tahun 2004 terdapat sekitar tiga lusin *gangster* namun saat ini *gangster* di Haiti terus berkembang menjadi lebih dari 200 *gangster* (Obert, 2022).

The National Human Right Defense Network (RNDDH) menunjukkan dalam laporannya bahwa sedikitnya 148 orang tewas antara akhir April dan awal Mei di tahun 2022, dengan sekurangnya 75 warga sipil tewas termasuk wanita dan anak-anak. Akibatnya sekitar 9.000 penduduk Haiti mengungsikan diri dari rumah mereka ke tempat sementara, seperti gereja dan sekolah atau bermigrasi ke negara lainnya untuk memperoleh perlindungan (La Figaro & AFP, 2022). Kondisi Haiti yang masih belum stabil hingga saat ini menandakan masih tidak efektifnya pemerintah Haiti dalam menangani kasus *gangster*, serta masih tinggi terjadinya penyebab kekerasan di negara itu, seperti kemiskinan, frustrasi dan irasionalitas polisi maupun tidak adanya program pemerintah. Kondisi Haiti yang masih tidak stabil, terus menjadi faktor pendorong arus migrasi.

Peningkatan kekerasan *gangster* di Haiti tetap saja tidak mengurangi niat dari Amerika Serikat untuk melakukan deportasi pada imigran asal Haiti dengan proses pengembalian secara paksa sejak awal 2021 hingga Mei 2022. Dengan sekitar 57 % adalah pria dewasa, 25 % adalah wanita dewasa, dan 18 % anak di bawah umur (9% anak perempuan dan 9% anak laki-laki). Sebagian besar dari mereka yang dipulangkan melalui udara dan laut tiba di Port au-Prince atau Cap-Haitien. Sebagian besar penduduk Haiti dikembalikan dengan penerbangan dari Amerika Serikat, sementara sebagian kecil dikembalikan melalui udara dan laut (Caribbean Migration Consultations, 2019). Sebagian besar penduduk Haiti yang dikembalikan oleh Amerika

Serikat pada awal 2021, dengan hampir 90% dari mereka serentak melakukan laporan untuk kembali bermigrasi baik menuju Amerika Serikat maupun negara-negara lainnya, dengan menyebutkan alasan yaitu sekitar 94% mengatakan kurangnya peluang ekonomi, 67% alasan keselamatan dan keamanan, 61% tidak ingin bertahan di Haiti, butuh bantuan keuangan 28% dan perumahan 22% (IOM, 2022a).

Kedatangan migran asal Haiti tentu saja memiliki dampak tersendiri pada negara-negara penerimanya baik itu dampak positif karena negara penerima memperoleh tenaga kerja dan lain sebagainya ataupun berdampak negatif karena menjadi ancaman bagi stabilitas politik negaranya, serta dapat dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sosial pada negara penerima, entah itu pada Amerika Serikat maupun negara-negara lainnya yang telah menampung imigran asal Haiti, yang datang di negaranya dengan membawa begitu banyak harapan untuk hidup lebih baik dan merasakan kenyamanan maupun keamanan (Weiner, 1992).

DAMPAK KEKERASAN GANGSTER DI HAITI

Saat terjadinya tindakan kekerasan tentu saja memiliki dampak, seperti sebagaimana yang telah disampaikan oleh Johan Galtung bahwa kekerasan memiliki dampak baik itu akan mempengaruhi fisik maupun psikis seseorang, serta akan meningkatkan resiko kematian. Kekerasan yang terjadi juga memiliki dampak lainnya seperti mampu mempengaruhi keputusan seseorang untuk meninggalkan tempat tinggalnya dengan bermigrasi ke tempat lainnya dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari tempat asalnya (IJDH, 2021).

Tingginya Jumlah Migran Penduduk Haiti ke Amerika Serikat

Penduduk Haiti yang meninggalkan negaranya menuju Amerika Serikat dengan membawa harapan penuh untuk mencapai kebebasan konstitusional dan ekonomi yang tidak tersedia di negara asal mereka. Kedatangan penduduk Haiti di Amerika Serikat cukuplah beragam ada yang datang dengan menggunakan pesawat, kapal laut, hingga yang datang dengan cara berjalan kaki lalu menyeberangi sungai di perbatasan Amerika Serikat-Meksiko. Ada yang datang secara legal dan banyak pula yang datang secara ilegal, dengan menghadapi begitu banyak tantangan. Hal itu semua dilakukan tiada lain dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Mayoritas para migran asal Haiti menuju Amerika Serikat adalah orang dewasa sekitar 58% yang datang sendiri (tanpa pasangan ataupun anggota keluarga lainnya, 41,6% datang bersama dengan keluarga dan sekitar 9% anak-anak di bawah umur yang datang tanpa pendamping. Anak-anak di bawah umur yang datang di Amerika Serikat biasanya mereka yang dikirim oleh keluarganya maupun yang sengaja ditinggalkan oleh anggota keluarganya agar mereka dapat tumbuh dengan kehidupan yang lebih baik (Pradere, 2021, p. 28).

Pada 2019, penduduk Haiti yang datang ke Amerika Serikat untuk mencari perlindungan hampir 17.000. kemudian di tahun 2020 Amerika Serikat menjadi negara yang menampung populasi imigran Haiti terbesar dengan perkiraan 705.000 orang. Jumlah imigran asal Haiti diperkirakan sebesar 1.770.000 di tahun 2021. Peningkatan jumlah penduduk Haiti yang kembali, mencapai 27.694 imigran, dengan sekitar 69%

datang melalui udara dan laut, 29% melalui darat di akhir 2021 (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021).

Respon Pemerintah Amerika Serikat terhadap Tingginya Arus Migrasi Penduduk Haiti

Pada 1998, respon atas tingginya kedatangan arus migran dari Haiti menjadikan Amerika Serikat mulai memberlakukan Undang-Undang *Haitian Refugee Immigration Fairness Act*, yang mana undang-undang ini menyediakan prosedur khusus bagi masyarakat Haiti yang telah memenuhi syarat menjadi penduduk tetap atau sah di Amerika Serikat (Wasem, 2010). Kemudian pertumbuhan imigran Haiti di Amerika Serikat mengalami peningkatan yang tajam saat pemerintahan Joe Biden memberikan penawaran *Temporary Protected Status* (TPS) kepada penduduk Haiti yang berada di Amerika Serikat pada 29 Juli 2021, serta memberikan mereka otoritas kerja sementara dan perlindungan dari deportasi selama 18 bulan. Setelah adanya pengumuman tersebut telah tercatat hampir 55.000 penduduk Haiti dengan TPS di Amerika Serikat dan terus mengalami peningkatan menjadi 100.000 lebih penduduk Haiti yang mengajukan perlindungan baru (United Nations, 2021).

Kebijakan migrasi dari presiden Joe Biden tidaklah jauh berbeda dengan mantan presiden Donald Trump, di mana presiden Joe Biden mewarisi sistem imigrasi dari Trump seperti penundaan, pembatasan, dan berbagai hambatan untuk mengakses status warga negara di Amerika Serikat. Kemudian pada masa kepemimpinan Biden yaitu dimana virus Covid-19 masih tinggi yang akhirnya menjadikan Biden terus menerpakan *Title 42* yang digunakan oleh Trump dalam membatasi masuknya warga asing demi keamanan negara ditengah pandemik (Loweree & Reichlin-Melnick, 2021).

Kondisi Masyarakat Haiti yang Bermigrasi di Amerika Serikat

Berdasarkan laporan dari *Citizenship and Immigration Services* (USCIS), bahwa jumlah penduduk Haiti di Amerika Serikat terus bertambah, khususnya di kota Boston dan Somerville, Florida, New York, Massachusetts, New Jersey, Georgia, Pennsylvania, Texas. Keberadaan mereka imigran Haiti Amerika Serikat telah membantu menciptakan organisasi aktif yang berkontribusi pada kesejahteraan para imigran pendatang baru. Para imigran Haiti telah menjadi anggota aktif komunitas Boston, Somerville, Florida, New York, Massachusetts, New Jersey, Georgia, Pennsylvania, dan Texas berpartisipasi dalam semua bidang tenaga kerja dan kewarganegaraan aktif (International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44, 2021). Terkait dengan pekerjaan hampir dari sepertiga (35%) imigran Haiti dipekerjakan dalam pekerjaan dukungan seperti teknis, penjualan dan administrasi. Lalu lebih dari dua puluh persen (21%) dipekerjakan baik dalam pekerjaan manajerial dan profesional, dan kategori pekerjaan jasa, pekerjaan pendukung perawatan kesehatan, pekerjaan konstruksi, ekstraksi dan transportasi (Rosier, 2018).

KESIMPULAN

Dalam sejarah dunia modern Haiti memegang tempat unik, dengan muncul sebagai republik kulit hitam pertama yang memerdekakan diri pada tahun 1804,

setelah satu-satunya revolusi budak yang berhasil melawan pemerintahan kolonial. Tidak diragukan lagi pencapaian bersejarah yang diperoleh Haiti telah membangun kebanggaan dan solidaritas nasional di tengah perbedaan ekonomi dan status sosial di negara tersebut. Tetapi dibalik segala kesuksesan atas kemerdekaannya, Haiti terus larut dalam kekerasan dan ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Penyebab paling umum terjadinya kekerasan di Haiti ialah mengacu pada krisis institusional, frustrasi dan kemiskinan.

Ketiga komponen tersebutlah yang mempengaruhi terjadinya kekerasan di negara itu. Dalam konteks Haiti, sejarah negara yang panjang dan juga sejarah kolonial yang ditandai dengan kekerasan langsung dalam waktu yang lama tentu saja terus mengarah pada konstruksi sistem kekerasan secara struktural maupun kultural. Jadi, meskipun perbudakan dan periode pendudukan kolonial di Haiti telah berakhir, dan Haiti telah menjadi negara merdeka sejak 1804 namun warisan kekerasan di negara itu tetap ada dan telah tumbuh pesat menjadi jubah yang lebih sulit untuk dihilangkan.

Kondisi inilah yang kemudian turut mempengaruhi penduduk Haiti terutama para korban kekerasan *gangster* dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan negara asalnya, sebagai jalan pintas untuk lari dari kondisi yang tidak aman di negaranya dengan membawa harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik di negara tujuan salah satunya Amerika Serikat. Meskipun Haiti menerima bantuan dari organisasi internasional seperti BINUH dan IOM yang sangat membantu pemerintah setempat tetapi tetap saja kehadiran mereka tidak mampu membantu secara efektif dalam menstabilkan kondisi di negara itu terutama tentang *gangster* dan arus migrasi penduduk di negara itu.

Negara tetap mengalami lonjakan kekerasan yang tinggi, *gangster* tetap memperluas wilayah dan pengaruhnya pada masyarakat setempat hingga sistem pemerintah yang tidak diterapkan dengan baik. Kemudian, kekuatan polisi yang lemah telah komplit sudah di Haiti yang mengakibatkan terus tingginya arus migrasi di negara itu. Sekalipun sering terjadinya deportasi dari pemerintah Amerika Serikat tetap saja tidak mengurangi maupun menghalangi niat mereka untuk tetap kembali ke negara itu, baik untuk mendapatkan perlindungan hingga pada harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

- ACAPS. (2021). *Haiti: Gang Violence*. <https://www.acaps.org/special-report/haiti-gang-violence>
- Antoine, G. C. (2021). *Gonaïves Haiti*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/place/Gonaives>
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Baptiste, E. J. (2017). *Violence Et Rapport Social Dans Le Milieu Urbain Haitien: Les Cas De Cité Soleil Et De Martissant 2004-2012'* [Université Du Québec À Montréal]. <https://archipel.uqam.ca/10091/>
- Beer, D. C. (David). (2016). Chapter 3 Haiti: The Gangs of Cité Soleil. In M. Hughes & M. Miklaucic (Eds.), *Impunity: Confronting Illicit Power in War and Transition* (pp. 67–99). National Defense University. <https://cco.ndu.edu/News/Article/780129/chapter-3-haiti-the-gangs-of-cit-soleil/>

- BINUH. (n.d.). *About BINUH*. <https://binuh.unmissions.org/en/about>
- Caribbean Migration Consultations. (2019). *Analyse De Besoins De La Gouvernance Des Migrations*. <https://caribbeanmigration.org/repository/analyse-de-besoins-de-la-gouvernance-des-migrations-haiti>
- Corbett, J. (2003). Ernest George Ravenstein, The laws of Migration, 1885. *Criss Classics*, 1–4. <https://escholarship.org/uc/item/3018p230>
- Dammert, L. (2017). Gang Violence in Latin America. In P. Sturmei (Ed.), *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–12). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva102>
- Dorigo, G., & Tobler, W. (1983). Push-Pull Migration Laws. *Annals of the Association of American Geographers*, 73(1), 1–17. <http://www.jstor.org/stable/2569342>
- Dozin, M.-E. (2022). *Haiti under Gang Control: The Uprising of Sexual Violence Format*. <https://reliefweb.int/report/haiti/haiti-under-gang-control-uprising-sexual-violence>
- Ercoskun, B. (2020). ON GALTUNG'S APPROACH TO PEACE STUDIES. *Lectio Socialis*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.47478/lectio.792847>
- France Diplomatie. (2022, May 27). *Situation Securisation et Risque Eleve D'Enlevement*. <https://www.diplomatie.gouv.fr/fr/conseils-aux-voyageurs/conseils-par-pays-destination/haiti/>
- Grand Palais. (2014, December 5). *Le 5 décembre 1492, Christophe Colomb accostait à Haïti*. <https://www.grandpalais.fr/en/node/15006>
- Hamlin, K. J., Bean, S., Berg, L.-A., Weden, C., & Pierre, Y. F. (2006). *Haiti Conflict Assessment*. https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADN815.pdf
- Hazen, J. M. (2010). Understanding gangs as armed groups. *International Review of the Red Cross*, 92(878), 369–386. <https://doi.org/10.1017/S1816383110000378>
- IJDH. (2021). *Human Right and Rule Law of Haiti: Key Recent Development June through November 2021*. <http://www.ijdh.org/wp-content/uploads/2021/07/June-2021-Human-Rights-Update-IJDH.pdf>
- Insecurity Insight. (2022, January). *Haiti Situation Report: Gang-related political violence and kidnappings, January 2022*. Relief Web. <https://reliefweb.int/report/haiti/haiti-situation-report-gang-related-political-violence-and-kidnappings-january-2022>
- International Crisis Group and Caribbean Briefing N°44. (2021). *Haiti: A Path to Stability for a Nation in Shock*. <https://www.crisisgroup.org/latin-america-caribbean/haiti/b44-haiti-path-stability-nation-shock>
- IOM. (2022a). *Recent Migration Trends in the Americas*. <https://robuenosaires.iom.int/es/recursos/tendencias-recientes-de-la-migracion-en-las-americas>
- IOM. (2022b, February 25). *Haiti Crisis Response Plan 2021*. <https://crisisresponse.iom.int/response/haiti-crisis-response-plan-2021>
- La Figaro, & AFP. (2022, May 11). *Au moins 148 personnes tuées par des gangs en Haïti depuis fin avril*. <https://www.lefigaro.fr/flash-actu/au-moins-148-personnes-tuees-par-des-gangs-en-haiti-depuis-fin-avril-20220511#reagir>
- Lafortune, E. (2016). *Violence Meurtriere et Desordre Social Dans La Perle Des Antilles: Un Portrait Des Homicides En Haïti* [Université de Montréal]. <https://papyrus.bib.umontreal.ca/xmlui/handle/1866/18685>
- Library of Congress-Federal Research Division. (2016). *Country Profile: Haiti*. Refworld. <https://www.refworld.org/docid/46f91344d.html>

- Lindor, M., & Carro Suárez, M. (2020). Extreme Poverty, Violence and Inclusive education in Haiti: Student Performance Analysis from the Multifactorial Approach. *Cultural, Educacion y Sociedad*, 12(1), 19–36. <https://doi.org/10.17981/cultedusoc.12.1.2021.02>
- Loweree, J., & Reichlin-Melnick, A. (2021). *Tracking the Biden Agenda on Legal Immigration in the First 100 Days*. https://www.americanimmigrationcouncil.org/sites/default/files/research/tracking_biden_agenda_legal_immigration_first_100_days_0.pdf
- Obert, J. D. (2022, February 14). *Can Haiti's gangs help build a better future for the country?* The New Humanitarian. <https://www.thenewhumanitarian.org/news-feature/2022/2/14/can-Haiti-gangs-help-build-better-future-country>
- OHCHR. (2020). *Rapport sur les Allégations de Violations et Abus des Droits de l'homme Lors Des Attaques Dans Le Quartier de Bel-Air, a Port-au-Prince, du 4 au 6 novembre 2019*. <https://www.ohchr.org/fr/documents/country-reports/un-report-gang-violence-port-au-prince>
- Pradere, B. I. (2021). *Black Migrants Matter: A Narrative Study of the Experiences of Haitian Migrants in the United States* [Georgia State University]. https://scholarworks.gsu.edu/aas_theses/72/
- Protection Sector Haiti. (2022). *Protection Analysis Update (February 2022): Gang-controlled areas of Port-au-Prince*. <https://reliefweb.int/report/haiti/protection-analysis-update-february-2022-gang-controlled-areas-port-au-prince>
- Ramírez, R. de los R. (2021). *Haiti, the Country Nobody Cares About* (No. 47). https://www.ieee.es/Galerias/fichero/docs_analisis/2021/DIEEEA47_2021_ROCR EY_Haiti_ENG.pdf
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167–235. <https://doi.org/10.2307/2979181>
- Rhizome Against Polarization (RAP). (2017). *The Definition of Violence According to Johan Galtung*. <https://rap.education/en/background-knowledge/violence/>
- RNDDH. (2022). *Violation Systematique Des Droits Humains en Haiti: Le RNDDH Presse l'Etat a Reconnoye La Gravite de La Situation*. <https://web.rnddh.org/violations-systematiques-des-droits-humains-en-haiti-le-rnddh-presse-letat-a-reconnaitre-la-gravite-de-la-situation/>
- Robillard, S. C. (2015). *Do No Harm Teaching Case Study: Cite Soleil*. <https://www.cdacollaborative.org/wp-content/uploads/2016/01/Do-No-Harm-Teaching-Case-Study-Cité-Soleil-Reference-for-Workshop-Participants.pdf>
- Rosier, K. (2018). *The Role And Effectiveness Of The Haitian Diaspora In The Development Of Haiti* [Boise State University]. <https://scholarworks.boisestate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2531&context=td>
- Schuberth, M. (2015). A transformation from political to criminal violence? Politics, organised crime and the shifting functions of Haiti's urban armed groups. *Conflict, Security & Development*, 15(2), 169–196. <https://doi.org/10.1080/14678802.2015.1030950>
- Tuwu, D. (2018). *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Literacy Institute.
- United Nations. (2021, September 30). *Comprehensive Support Needed for Haitians Facing Expulsion in Americas*. <https://news.un.org/en/story/2021/09/1101792>
- Wasem, R. E. (2010). *U.S. Immigration Policy On Haitian Migrants*. https://www.researchgate.net/publication/235189151_US_Immigration_Policy_on_Haitian_Migrants

Weiner, M. (1992). Security, Stability, and International Migration. *International Security*, 17(3), 91–126. <https://doi.org/10.2307/2539131>

World Bank. (2021). *The World Bank in Haiti Overview*. https://www.worldbank.org/en/country/haiti/overview#_The_World_Bank_In_Haiti